

## PERTEMPURAN MELAWAN SEKUTU DI MAGELANG TAHUN 1945

### *BATTLE AGAINST ALLIES IN MAGELANG YEAR 1945*

Oleh: Ichwan Dwi Putranto, Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 11407141047@student.uny.ac.id

#### **Abstrak**

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang terjadi di Magelang, serta memperkaya pengetahuan mengenai sejarah perjuangan rakyat Indonesia pada masa perang kemerdekaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis. Pertama ialah heuristik yang merupakan tahap pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah yang relevan. Kedua, kritik sumber yang merupakan tahap pengkajian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang diperoleh yaitu dari segi fisik dan isi sumber. Ketiga, interpretasi yaitu dengan mencari keterkaitan makna yang berhubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh sehingga bermakna. Keempat, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian sintesis dalam bentuk karya sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada zaman pendudukan Jepang rakyat Magelang hidup dalam tekanan akibat perang Pasifik. Perubahan dalam struktur masyarakat Magelang yang menyangkut berbagai segi kehidupan, turut serta berpengaruh dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pada saat terjadi proklamasi serta terbentuknya negara Republik Indonesia, rakyat Magelang berupaya untuk bersatu, ikut serta memperkuat berdirinya Republik Indonesia dan mempertahankannya. Pertempuran *front* Magelang merupakan titik penting bagi Tentara Keamanan Rakyat dan pejuang Republik, untuk memukul mundur bala tentara Sekutu pergi dari Pulau Jawa melalui Semarang. Dalam pertempuran yang sengit tersebut pihak Sekutu berhasil memeralat tentara *Kido Butai* Jepang dari Semarang untuk membantunya, sehingga mempersulit barisan pasukan pejuang Republik Indonesia. Selain merupakan pertempuran pertama melawan Sekutu di Jawa Tengah, Magelang adalah daerah pertama di Indonesia yang harus ditinggalkan oleh Sekutu, sebab mendapat perlawanan hebat dari TKR dan pejuang Republik Indonesia di Magelang.

**Kata Kunci:** Magelang, Pertempuran, Sekutu.

#### **Abstract**

*The purpose of this paper is to reconstruct the historical events that occurred in Magelang and enrich the historical knowledge about the struggle of Indonesian people in independence war. This study uses methods of critical historical research. The first is a heuristic which is the stage of data collection or relevant historical sources. Second, source criticism which is the stage of the authenticity assessment and credibility of the source obtained by the terms of the physical and content sources. Third, the interpretation which is to look for the meaning of related linkages between the facts that have been obtained so become meaningful task. Fourth, historiography or writing that is to delivery of the synthesis in the form of historical works. The result showed that at the time when Japanese occupation, the people of Magelang living in pressure come from the Pacific war. Changes in the structure of Magelang society related to various aspect of life, it is also influential in the history of Indonesian nation struggle. At the time when the proclamation of independence and the formation of the Indonesian Republic begin, Magelang people seek to united strengthen and defend the establishment of the Republic of Indonesia. Front battle in Magelang is an important point for the TKR and fighters of Indonesian Republic to repulse the army of Allies away from java island via Semarang. In that fierce battle the Allies has been successfully to manage and manipulate Japanese Kido Butai soldiers from Semarang to help them in the battle, so that is make some complicated ranks for fighters of the Indonesian Republic. Beside being the first battle against the Allies in central Java, Magelang is the first area in Indonesia that should be abandoned by the Allies, because it got great opposition from the TKR and Indonesian fighters in Magelang.*

*Keywords:* Magelang, Battle, Allies.

## PENDAHULUAN

Perang Pasifik atau perang Asia Timur Raya berkobar sejak tahun 1941, perang tersebut terjadi antara pihak kekaisaran Jepang dengan pihak tentara Sekutu. Tentara Sekutu terdiri atas front ABCD atau American (Amerika Serikat), British (Inggris), China, dan Dutch (Belanda). Pertempuran antara Sekutu dan Jepang berkobar dari Asia Tenggara hingga Asia Timur. Secara perlahan wilayah kekuasaan Sekutu di wilayah Asia Tenggara berhasil direbut oleh Jepang, termasuk Indonesia. Setelah pendaratan pasukan Jepang di Kragan (teluk Rembang), Jawa Tengah, akhirnya Rembang berhasil dikuasai oleh Jepang (*Nippon*), pada tanggal 1 Maret 1942. Gerak maju pasukan Jepang, kemudian dilanjutkan ke daerah lain di Pulau Jawa dan berhasil menguasai Purwodadi pada tanggal 3 Maret 1942. Tentara Jepang dengan cepat menyerbu pusat-pusat kekuatan tentara Belanda.<sup>1</sup> Yogyakarta dan Surakarta berhasil dikuasai tentara Jepang pada tanggal 5 Maret 1942, sementara Magelang dapat dikuasai, tepatnya pada tanggal 6 Maret 1942. Faktor ketertarikan Jepang terhadap daerah Magelang dipicu karena potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Magelang yang tergolong melimpah di Pulau Jawa. Ada beberapa hal yang menjadikan Magelang perlu untuk diduduki secara permanen. Pertama, Magelang merupakan pusat produksi hasil pertanian atau pangan berupa padi, sayuran, dan buah-buahan, serta tanaman komoditi yaitu tembakau. Kedua, sebagai pusat administrasi pemerintahan kotamadya Magelang dan kabupaten Magelang. Ketiga, Magelang terletak di jalur transportasi utama baik jalan raya maupun jalur kereta api.<sup>2</sup> Dengan kedatangan tentara Jepang yang memerintah, terjadi berbagai perubahan di dalam masyarakat Magelang.

Pulau Jawa kemudian ditetapkan Jepang sebagai pemasok beras untuk pulau-pulau lain, serta pemenuh kebutuhan bahan pangan di medan pertempuran di Pasifik Selatan. Beras yang didatangkan dari Pulau Jawa menjadi

---

<sup>1</sup> Sardiman A.M, *Panglima Besar Jenderal Sudirman: Kader Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 110.

<sup>2</sup> Darto Harnoko, *Magelang Pada Masa revolusi Fisik Periode Tahun 1945-1949*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah, 1985), hlm. 12.

semakin penting karena semasa perang, angkutan jarak jauh dan perkapalan sangat sulit, serta keamanan di laut memburuk. Beras dari Pulau Jawa juga terkenal enak, dan pihak Jepang berniat memprioritaskan Pulau Jawa, guna memenuhi kebutuhan akan beras tersebut. Dalam rangka pelaksanaannya, Pulau Jawa sebagai bagian dari lingkungan bersama Asia Timur Raya mengemban dua tugas. Pertama, untuk memenuhi kebutuhan sendiri untuk tetap bertahan, dan kedua, untuk mengusahakan produksi bahan makanan untuk kepentingan perang. Dalam pelaksanaannya, Jepang memberikan tanggungjawab mengumpulkan semua kebutuhan ekonomi dan pangan tersebut kepada pemerintah daerah. Pada masa pendudukan Jepang, organisasi pedesaan secara langsung dihubungkan dengan dunia luar dalam pengertian politik, ekonomi dan spiritual. Struktur otoritas di daerah pedesaan juga diubah. Selama pendudukan Jepang, kepala desa dan para pembantunya diperlakukan sedikit lebih baik seperti wakil pemerintah pusat, dan menjalankan perintah dari atas untuk keuntungan penjjajaan.<sup>3</sup>

Dalam usahanya menghadapi Perang Pasifik melawan tentara Sekutu, pihak Jepang membutuhkan sumber daya pasukan tambahan untuk bertempur dan mempertahankan kedudukannya. Indonesia dinilai Jepang mempunyai letak yang strategis, baik di Asia Tenggara maupun di Pasifik, maka kemudian Indonesia pun ditetapkan sebagai benteng pertahanan Jepang. Efek dari kebijakan tersebut, daerah Magelang yang mempunyai sumber daya pangan dan manusia yang memadai, serta letak geografisnya yang strategis di Pulau Jawa, maka Magelang pun ditetapkan oleh Jepang sebagai kota garnisun atau kota militernya. Para pemuda dari wilayah Kedu direkrut dan dilatih untuk menjadi prajurit oleh Jepang, diantaranya dijadikan pasukan *Heiho* dan Peta. Dengan adanya pasukan-pasukan baru bentukan Jepang ini, maka banyak pemuda mulai mengenyam paham kemiliteran. Sementara itu, pihak Jepang terus menyebarkan propagandanya. Isi dari propaganda itu, ialah ajakan untuk bergabung dalam latihan militer Jepang, semangat berperang guna membela tanah air. Sebenarnya

---

<sup>3</sup> Nagazumi, Akira, *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, Terjemahan: Taufik Abdullah, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. 84.

pihak tentara Jepang di Indonesia mulai khawatir dengan perkembangan perang yang terjadi, karena tentara Sekutu bergerak makin dekat kedudukannya dengan Pulau Jawa. Pemuda yang dilatih oleh Jepang tidak hanya berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa. Dari kelurahan mereka dikirim ke kecamatan seterusnya dikirim dan dikumpulkan di kawedanan, kemudian mereka diberangkatkan dari pendopo kabupaten Purworejo menuju tempat pendidikan di tangsi militer di Tuguran, Magelang.<sup>4</sup> Pada saat itu baru dapat terbentuk 2 batalyon Peta atau *Daidan*, *Dai Ici Daidan* berkedudukan di Gombang, dan *Dai Ni Daidan* berkedudukan di Magelang, dengan nama lengkapnya *Kedu Dai Ni Daidan* atau Batalyon II Kedu.<sup>5</sup>

Sementara itu sepanjang tahun 1944, tentara Jepang terus mengalami kemunduran dan kekalahan dalam Perang Pasifik, atau mereka menyebutnya sendiri perang Asia Timur Raya. Kedudukan pasukan Jepang yang tersebar di Asia Tenggara dan Pasifik mulai dikoyak-koyak oleh bala tentara Sekutu. Terutama oleh pasukan marinir Amerika Serikat yang bergerak dari upayanya yang semula ditugaskan hanya sebatas melindungi Australia, justru kemudian secara berangsur-angsur berhasil memukul mundur dan bergerak mengalahkan pertahanan Jepang di Pasifik. Begitu pula yang terjadi dengan pasukan Jepang di kepulauan Filipina, yang pada akhirnya berhasil ditumpas habis keberadaannya oleh pasukan marinir Amerika Serikat.

Keadaan menjadi semakin rumit bagi kedudukan Jepang, karena wilayah Indonesia yang dijadikan basis pertahanan tentara Jepang justru dilewati begitu saja oleh pihak lawannya. Dengan keunggulan yang menguntungkan, pihak tentara Sekutu serta merta berniat untuk langsung lurus menghujamkan serangan ke jantung kepulauan negara Jepang. Setelah melewati pertempuran, pada akhir bulan Juli 1945 tentara Sekutu telah sampai di pintu gerbang negara Jepang, yakni di Pulau Saipan yang memiliki bandar udara di dalamnya. Serangan udara tentara Sekutu dimulai pada tanggal 6 Agustus 1945, serangan bom atom

pertama dijatuhkan di kota Hiroshima, yang menewaskan sedikitnya 78.000 orang. Kemudian pada tanggal 9 Agustus, serangan bom atom kedua tentara Sekutu dijatuhkan di kota Nagasaki, dua kota ini termasuk wilayah penting di Jepang.<sup>6</sup> Akibat dua serangan telak yang tiba-tiba ini, maka akhirnya kaisar Jepang menyerah tanpa syarat kepada pihak tentara Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945.

## METODE DAN PENDEKATAN PENELITIAN

### 1. Metode Penelitian

Metode Penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sistematis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.<sup>7</sup> Dalam melaksanakan suatu penelitian ilmiah akan dibutuhkan metode dalam pengerjaannya, dan penelitian ini menggunakan metode sejarah atau metode historis. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dan peninggalan masa lampau dengan data yang sudah diperoleh.<sup>8</sup>

Sedangkan tujuan dari penelitian sejarah adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi serta mensistensiskan metode pemecahan bukti-bukti, untuk menegakkan fakta, dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>9</sup> Metode penelitian sejarah yang digunakan penulis dalam penulisan ini mencakup empat tahapan, yaitu *heuristik* (metode pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), penafsiran (interpretasi), dan historiografi (penulisan sejarah).<sup>10</sup> Dari empat

<sup>6</sup> Ricklefs, A. M. C., *Sejarah Indonesia Modern*, Terjemahan, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 314.

<sup>7</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 43.

<sup>8</sup> Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 39.

<sup>9</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979), hlm. 20.

<sup>4</sup> Wiyono, Dkk., *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 29.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengumpulan Sumber/*Heuristik*

*Heuristik* (bahasa Yunani), adalah kegiatan awal untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah.<sup>11</sup> Dapat dikatakan bahwa tahapan ini merupakan pengumpulan data sejarah atau sumber, dan informasi yang relevan. Hanya data sejarah, atau informasi yang berhubungan dengan segi-segi tertentu dari pokok permasalahan, yang perlu dikumpulkan. Dalam penulisan ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, yakni berfokus pada kehidupan di Magelang pada masa pendudukan Jepang. Sumber penelitian/data sejarah menurut bahannya, dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis (dokumen) dan tidak tertulis (*artifact*). Menurut sifatnya, sumber sejarah dibedakan menjadi dua macam sumber yaitu:

1) Sumber Primer

Sumber primer berasal dari keterangan orang, yang hidupnya sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata. Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri, dan mengalami peristiwa tersebut.<sup>12</sup> Sumber primer juga dapat berupa benda/artifak, yang sezaman dan berhubungan dengan peristiwa sejarah yang diangkat, contohnya: rekaman, foto-foto asli, dan sumber tertulis langsung yang disebut arsip. Penulis menggunakan sumber primer dengan mewawancarai veteran pejuang yang terlibat dalam peperangan di Magelang pada tahun 1945. Para narasumber tersebut sebagai berikut.

a) Bp. Purn. Abak Roflyn berumur 90 tahun, seorang mantan anggota Polri yang pada tahun 1945 ikut bertempur melawan tentara Sekutu di Magelang.

b) Bp. Purn. Nasikin H. berumur 88 tahun, seorang mantan anggota TNI yang pada tahun 1945 ikut bertempur melawan tentara Sekutu di Magelang.

c) Bp. Mangun Juma'i berumur 106 tahun, seorang warga desa di wilayah kabupaten Magelang yang menjadi saksi hidup zaman Jepang hingga pertempuran mempertahankan kemerdekaan.

Kemudian penulis juga menggunakan foto-foto asli Magelang pada tahun 1945, serta arsip yang didapatkan di daerah Magelang sendiri, seperti:

a) Naskah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Pada Akhir Oktober 1945 di Magelang.

b) Arsip TKR Rumpun Diponegoro, mengenai peristiwa-peristiwa perjuangan di Magelang tahun 1945.

c) Arsip-arsip daerah kota Magelang yang menjadi koleksi badan arsip kota.

d) Arsip-arsip daerah kabupaten Magelang yang menjadi koleksi badan arsip kabupaten.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian seseorang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni seseorang yang tidak hadir pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.<sup>13</sup> Selain itu juga sumber buku yang keterangannya diperoleh dari pihak kedua yang memperoleh berita dari sumber primer, sumbernya tidak sejaman dengan peristiwa dan diperoleh dari seorang yang tidak langsung hadir dalam peristiwa yang dikisahkan. Sumber sekunder merupakan sumber pendukung dari sumber-sumber primer, sumber ini dapat diambil dari buku, artikel, majalah, koran ataupun skripsi. Sumber sekunder yang digunakan oleh penulis dalam karya ini antara lain:

Darto Harnoko, *Magelang pada Masa Revolusi Fisik Periode 1945-1949*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah, 1985.

Soekimin Adiwiratmoko, Dkk., *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Magelang di Masa*

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), hlm. 90.

<sup>11</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 86.

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 95.

<sup>13</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 35.

*Perjuangan Fisik Tahun 1945-1950*, Magelang: DHC Angkatan '45, 1998.

Wiyono, Dkk., *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.

Pengumpulan sumber tersebut dilakukan di perpustakaan pusat Universitas Negeri Yogyakarta, laboratorium jurusan pendidikan sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan fakultas ilmu budaya Universitas Gadjah Mada, perpustakaan pusat Universitas Gadjah Mada, perpustakaan Ignasius Yogyakarta, perpustakaan benteng Vredeborg Yogyakarta, perpustakaan umum kabupaten Magelang, perpustakaan umum kota Magelang, lembaga arsip kabupaten Magelang, lembaga arsip kota Magelang, lembaga arsip militer di Kodam IV Diponegoro, dan di kantor kelurahan Magelang, Kota Magelang.

#### b. Kritik Sumber/Verifikasi

Setelah data terkumpul, tahap kedua adalah verifikasi atau kritik sumber yang bertujuan memperoleh keabsahan sumber. Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi-informasi sejarah, yang sudah diuji kebenarannya melalui proses validasi.<sup>14</sup> Proses validasi inilah yang kemudian kita sebut sebagai tahapan verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber memiliki dua bagian yang akan dikritik dan dikaji, yakni kritik ekstern (keaslian sumber) dan kritik intern (kredibilitas sumber).<sup>15</sup> Kritik ekstern dilakukan cenderung dengan cara melihat aspek fisik sumber tertulis, yaitu dilihat dari gaya bahasa, ungkapan, dan kata-katanya. Kritik ekstern sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa peneliti sejarah menggunakan sumber yang asli, dan bukan hasil rekayasa. Hal ini terutama perlu diperhatikan pada penggunaan sumber-sumber berupa dokumen dan artefak. Sementara kritik intern dilakukan dengan cara menguji isi dokumen itu sendiri secara kompleks, kemudian melihat integritas pribadi penulisnya. Isi dari informasi yang terkandung dalam suatu dokumen harus

benar atau dapat dipercaya, kredibel, dan realibel.

#### c. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran atas fakta-fakta sejarah, mencari hal yang saling berhubungan antara fakta yang satu, dengan yang lainnya sehingga menjadi sebuah rangkaian fakta tersebut bermakna dan logis. Subjektivitas seorang sejarawan akan terlihat pada saat melakukan interpretasi ini, tetapi subjektivitas tersebut harus ditekan.<sup>16</sup> Interpretasi terdiri dari analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, karena dalam suatu sumber sejarah terkandung beberapa kemungkinan. Analisis digunakan untuk menentukan fakta dari data yang telah diperoleh. Sebaliknya, sintesis berarti menyatukan, pengerjaan data-data yang sudah terkumpul tersebut, kemudian disatukan sehingga memperjelas maksud dari tulisan tersebut.

#### d. Penulisan Sejarah/Historiografi

Historiografi adalah langkah terakhir dalam penulisan sebuah karya sejarah. Historiografi merupakan kegiatan menyampaikan sintesis dari penelitian yang ditulis secara kronologis melalui tahapan tahapan diatas. Setelah melakukan analisa serta sintesis, hasil penelitian tersebut diwujudkan dalam bentuk tulisan karya sejarah.<sup>17</sup> Atau bisa juga disebut tahapan ini berfungsi untuk mengkomunikasikan hasil dari rekonstruksi masa lampau yang telah dikerjakan tersebut. Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan hal tersebut merupakan cara yang utama untuk memahami sejarah.

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia akan mengerahkan seluruh daya pikirannya. Bukan saja ketrampilan teknis seperti penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi hal yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya. Karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sistematis dari seluruh hasil penelitiannya dalam suatu penulisan. Fakta yang sudah disusun dan dilengkapi dengan interpretasi dan penafsiran akan melahirkan kontribusi sejarah yang utuh dan bermakna,

---

<sup>14</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 66.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 12.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 101.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

kemudian dieksplanasikan dan ditulis dalam sebuah laporan.<sup>18</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Untuk mempermudah penelitian yang dilaksanakan, maka penulis menggunakan beberapa pendekatan penelitian yang berasal dari bidang keilmuan lain. Diharapkan dengan penggunaan pendekatan ini, akan memudahkan baik untuk pembaca ataupun penulis guna memahami permasalahan yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan geografis, pendekatan sosiologi, pendekatan ekonomi, dan pendekatan militer. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

### a. Pendekatan Geografis

Pendekatan Geografis adalah pendekatan yang menyoroti tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi.<sup>20</sup> Daerah Magelang merupakan daerah pegunungan dan persawahan yang luas, sejak masa kekuasaan Belanda daerah ini sudah merupakan wilayah perkebunan, dan pertanian. Sehingga dengan keadaan tersebut, yang pada akhirnya juga membuat pihak Jepang dan Sekutu berkonsentrasi di Magelang.

### b. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan ilmiah dengan fokus memperhatikan pada kehidupan masyarakat umum pada pola sehari-harinya, sehubungan dengan lingkungan, serta kondisi pemerintahan yang mempengaruhi. Pendekatan sosiologi merupakan suatu

pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat yang terkait dengan ikatan adat, kebiasaan, kehidupan, tingkah laku, dan keseniannya.<sup>21</sup> Pendekatan Sosiologi, sudah barang tentu akan meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kehidupan sosial masyarakat Magelang serta berbagai permasalahan yang muncul, dan kondisi sosial dalam masyarakat Magelang pada tahun 1942-1945.

### c. Pendekatan Ekonomi

Mempelajari dan membicarakan kehidupan dalam masyarakat pada umumnya, tidak akan pernah lepas dari ilmu ekonomi. Sebab dalam pendekatan sistem, kita akan berangkat dari konsep ekonomi sebagai pola distribusi, alokasi, produksi, dan konsumsi.<sup>23</sup> Pendekatan ini digunakan untuk memahami kondisi perekonomian masyarakat di Magelang, yang kondisi ekonomi ini berpengaruh secara langsung dalam proses bertahan hidup masyarakat tersebut di bawah tekanan tentara pendudukan Jepang, serta aktifitas dan pola kehidupan mereka pada tahun 1942-1945.

### d. Pendekatan Militer

Pendekatan militer merupakan kebijakan mengenai persiapan dan pelaksanaan perang yang menentukan baik buruknya serta besar kecilnya potensi dan kekuatan negara, dengan demikian aktivitas militer mengikuti aktivitas politik suatu negara. Militer adalah anggota tentara atau ketentaraan.<sup>24</sup> Penulis menggunakan pendekatan militer dalam karya ini karena

<sup>18</sup> Sardiman A.M, *Mengenal Sejarah*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY dan BIGRAF Publishing, 2004), hlm. 106.

<sup>19</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 04.

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 271.

<sup>21</sup> Hasan Sadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 82.

<sup>22</sup> Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 04.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 138.

<sup>24</sup> Sayidiman Suryohadiprojo, *Suatu Pengantar Dalam Ilmu Perang: Masalah Pertahanan Negara*, (Jakarta: Intermedia, 1981), hlm. 66.

pada masa pendudukan Jepang di Magelang diadakan pelatihan militer bagi pemuda Indonesia. Selain itu tujuan dari penulisan ini ialah mengungkap pertempuran yang melibatkan pasukan pejuang Republik Indonesia, tentara Jepang, dan tentara Sekutu pada bulan Oktober 1945.

## PEMBAHASAN

Kondisi umum masyarakat Magelang semasa pendudukan Jepang hidup dalam tekanan tentara pendudukan. Rakyat dipaksa untuk memenuhi segala perintah Jepang serta mematuhi perintah yang mereka buat. Jepang menyebut dirinya di depan masyarakat sebagai tentara *Nippon* pelindung, *Nippon* cahaya Asia, *Nippon* ialah istilah yang berarti negara Jepang. Tentara Jepang tidak menggunakan badan/organisasi administratif dalam tubuh tentaranya. Mereka bertindak dengan memanfaatkan pemimpin daerah setempat, hingga ke pedesaan di Magelang.

Setelah mempunyai kuasa dan memegang kendali, tentara Jepang kemudian mulai mengeksploitasi harta benda rakyat, dan memberlakukan kontrol yang ketat. Pendudukan Jepang dalam pemerintahannya, juga mengeluarkan kebijakan-kebijakan berupa ketetapan Jepang terhadap masyarakat, dan kondisi sosial ekonominya. Meski tidak membentuk badan administratif sendiri, namun Jepang menurunkan serdadunya di setiap sudut perkantoran dan badan-badan penting, semuanya diawasi oleh pemimpin militer Jepang di Magelang.<sup>25</sup> Oleh sebab itu, tentara Jepang mempunyai pos-pos dan tempat tertentu bagi mereka untuk bernaung. Dalam buku ini, dipaparkan pula tata letak kota saat itu, sehubungan dengan letak pelatihan ketenagakerjaan, serta kemiliteran, yang dibentuk oleh tentara Jepang di Magelang.

Tentara Sekutu terdiri atas *front* ABCD atau *American* (Amerika Serikat), *British* (Inggris), *China*, dan *Dutch* (Belanda). Pertempuran antara Sekutu dan Jepang berkobar dari Asia Tenggara hingga Asia Timur. Jepang akhirnya menyerah tanpa syarat pada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Mengetahui peristiwa tersebut kemudian bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Kronologi penyebaran berita

kekalahan tersebut mempunyai jalan cerita tersendiri, sebab alat komunikasi yang masih terbatas saat itu ternyata tidak menjadi penghambat bagi penyebaran informasi. Meskipun masih menggunakan jalan tradisional berupa pesan tertulis, maupun dari mulut ke mulut, hal itu tidak menghalangi pengintegrasian diri para pemuda, dan tokoh masyarakat Magelang dalam menghadapi situasi tersebut. Semua itu berkat semangat persatuan dan perlawanan dari para pemuda dan masyarakat Magelang, terhadap penjajah seperti Jepang. Pengumandangan kemerdekaan Republik Indonesia di Magelang segera dilakukan, disertai tindakan-tindakan perlawanan yang diambil oleh tokoh masyarakat terhadap Jepang.

Tentara Sekutu tiba di Magelang pada tanggal 26 Oktober 1945, pasukan ini langsung menduduki wilayah-wilayah strategis di dalam kota Magelang. Kedatangan tentara Sekutu tersebut dengan dalih menjalankan tugas kemanusiaan untuk mengurus tawanan perang dan interniran Sekutu.<sup>26</sup> Akan tetapi pada kenyataannya tentara Sekutu bersekongkol dengan tentara Belanda atau NICA (*Nederlands Indisch Civil Administration*) untuk kembali berkuasa di Magelang atau daerah Kedu. Pelanggaran-pelanggaran yang dibuat oleh tentara Sekutu terhadap kedaulatan Republik memaksa TKR (Tentara Keamanan Rakyat) divisi V untuk segera mengambil tindakan.

Setelah keluar perintah dari pucuk pimpinan TKR untuk mengusir tentara Sekutu, maka TKR resimen Magelang menggerakkan para pemuda untuk bersatu bertempur melawan Sekutu dan mengusirnya dari Magelang. Kendati TKR dan rakyat Magelang mampu memberikan tekanan yang hebat, namun pihak Sekutu berhasil memanfaatkan pasukan *Kido Butai* Jepang dari Jatingaleh Semarang untuk membantunya. Kedatangan pasukan Jepang membuat pertahanan pejuang Republik terpecah dan mengakibatkan banyak pejuang gugur. Meskipun demikian barisan pejuang Republik terus melanjutkan pertempuran dengan semangat pantang mundur.<sup>27</sup> Perjuangan rakyat Magelang yang dipelopori TKR resimen Magelang tidak

<sup>25</sup> Darto Harnoko, *op.cit.*, hlm. 24.

<sup>26</sup> Soekimin Adiwiratmoko, Dkk., *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Magelang Di Masa Perjuangan Fisik Tahun 1945-1950*, (Magelang: DHC Angkatan '45, 1998), hlm. 16.

<sup>27</sup> Wiyono, Dkk., *op.cit.*, hlm. 26.

berhenti hingga Sekutu beserta NICA meninggalkan Magelang.

## KESIMPULAN

Masa pendudukan Jepang dapat disebut sebagai garis pemisah dalam sejarah Indonesia modern. Sebuah garis yang memecahkan hubungan sosial tradisional pada tingkat lokal, serta menyiapkan kondisi bagi terciptanya latar belakang revolusi nasional dan sosial tahun 1945-1949. Namun demikian masa ini dapat dipandang sebagai sebuah masa transisi dari penjajahan kolonial Belanda dengan masa kemerdekaan. Masa pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun, merupakan suatu periode yang paling menentukan dalam sejarah Indonesia. Meskipun masa pendudukan Jepang merupakan suatu pengalaman berat dan pahit bagi sebagian besar rakyat Indonesia, akan tetapi periode itu merupakan suatu masa peralihan, dimana dalam beberapa hal gerakan nasionalisme mendapat kemajuan.

Sejak masa kekuasaan Belanda, daerah Magelang dan sekitarnya memang merupakan sebuah wilayah pemusatan militer. Ini telah dimulai sejak zaman Perang Jawa, dimana daerah Kedu khususnya di Magelang, dijadikan markas peperangan oleh Pangeran Diponegoro. Dari tradisi sejarah inilah, kemudian muncul sikap mental keprajuritan yang kuat dari diri masyarakat Kedu pada umumnya. Begitu pula dengan kedatangan dan pendudukan Jepang di Magelang. Jepang telah mengubah suatu sistem sosial yang sebelumnya telah dikuasai Belanda, dengan pelatihan militernya terhadap para pemuda di Magelang. Dapat dikatakan bahwa pelatihan militer yang dilakukan Jepang terhadap para pemuda di Kedu dan Magelang, telah membangkitkan kembali jiwa keprajuritan para pemuda beserta masyarakatnya. Dari adanya pelatihan militer saat itu, kemudian banyak lahir tentara-tentara yang menjadi kebanggaan bangsa dan negara Indonesia dari Kedu dan Magelang, misalnya M. Susman, M. Sarbini, Bambang Sugeng, Maryadi, Kusen, Suryo Sumpeno, Ahmad Yani, Sarwo Edi Wibowo, Suwito Haryoko, Eri Suparjan, dan lain-lain.

Pelatihan militer dan pembentukan badan militer, yang dilakukan Jepang terhadap pemuda magelang, mempunyai efek sosial yang berpengaruh tinggi. Hal ini juga turut mengubah sikap moral masyarakat, akan masa depan bangsa dan negaranya. Mental spiritual menjadi

naik dan keberanian untuk berbuat menjadi muncul. Selain mempunyai kemampuan untuk menghadapi pertempuran, para pemuda juga mempunyai sebuah mental baja dalam menghadapi keadaan. Sebuah revolusi baru telah muncul dan menjadi sebuah senjata utama, dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, atau pada masa revolusi fisik.

Setelah peristiwa Jepang menyerah kalah pada tentara Sekutu, di Indonesia terjadi hampa kekuasaan. Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta. Tokoh-tokoh masyarakat Magelang yang saat itu tergabung dalam Barisan Pelopor segera bertindak dan menggerakkan masyarakat Magelang untuk menyambut kemerdekaan, serta menggabungkan diri ke dalam Republik Indonesia. Mereka mempertemukan pemuda dari berbagai wilayah di Magelang untuk berkumpul dan bersatu merebut kota Magelang dari kekuasaan Jepang. Barisan Pelopor adalah badan penggerak utama dalam masyarakat Magelang, yang fungsinya menghubungkan antara komando dari pemerintah pusat Republik Indonesia dengan rakyat di daerah. Para pemuda dan pejuang di Magelang segera merespon ajakan tersebut dengan segera mungkin menguasai kota Magelang. Untuk mempertahankan kesetaraan terhadap bangsa lain, dengan dasar hukum proklamasi dan pembentukan Republik Indonesia yang sah, maka segenap barisan militer beserta rakyat harus berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia apapun resikonya. Persatuan rakyat Magelang pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945, telah berhasil menjatuhkan kekuasaan tentara Jepang secara militer maupun sipil di Magelang. Secara keseluruhan wilayah dalam kota Magelang berhasil dikuasai oleh pemuda. Pada akhirnya, tentara Jepang dengan resmi mengakui kealahannya tersebut melalui pemimpinnya yaitu Mayjend Nakamura dengan menyerahkan seluruh persenjataannya kepada TKR dan rakyat Magelang

Perjuangan kemerdekaan Indonesia belum berhenti, karena kemudian armada Sekutu datang ke Indonesia membawa serta NICA (*Nederland Indies Civil Administration*) atau Belanda, untuk meneruskan pemerintahannya kembali. Kehadiran tentara Belanda tersebut ditolak rakyat Indonesia dengan keras, dan jika masih mempunyai niat demikian berarti mereka harus secepatnya diusir dari bumi pertiwi.



Kemudian pada saat yang telah ditentukan terjadilah pertempuran antara TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan barisan pejuang Magelang melawan bala tentara Sekutu yang terdiri dari tentara Inggris, tentara NICA, dan tentara *Kido Butai* Jepang. Sekutu dan pasukannya yang mempunyai persenjataan yang lebih canggih, ternyata tidak sanggup menghadapi perlawanan gigih dari barisan pasukan pejuang republik. Pertempuran kota yang biasanya merupakan keahlian dari tentara Sekutu sebagai pemenang dalam perang dunia II di Eropa, ternyata tidak terbukti di *front* Magelang. Bahkan disaat terjepit mereka memanfaatkan tentara *Kido Butai* Jepang dari Semarang, yang tau seluk beluk pasukan pejuang Indonesia untuk membantunya. Namun pada ujung pertempuran tersebut, posisi tentara Sekutu tetap terdesak lalu terpaksa meminta diadakan perundingan. Meskipun juga pada akhirnya perundingan Sukarno-Bethel itu, tetap tidak bisa dijalankan sebab tentara Sekutu sendiri yang terbukti melanggar perjanjian perundingan. Tentara Sekutu kemudian secara mendadak meninggalkan Magelang dengan meninggalkan tawanan perang Jepang atau RAPWI (*Rehabilitation Allied and Prisoners of War And Interneers*).

Keberhasilan TKR dan pejuang Republik Indonesia mengusir bala tentara Sekutu dari Magelang ini, telah memberikan sebuah semangat baru pada diri para pemuda dan rakyat Indonesia. Termasuk pembentukan mental untuk melaksanakan revolusi fisik atau perang mempertahankan tanah air dan kemerdekaan bangsa. Kemenangan di *front* Magelang ini adalah salah satu bukti bahwa apabila mampu berdisiplin dan bersatu dengan kuat, maka bangsa Indonesia akan mencapai kemenangan dalam peperangannya mempertahankan kemerdekaan. Juga memberikan dampak psikologis yang luas bagi perjuangan rakyat dan TKR di Jawa Tengah, karena setelah peristiwa itu terjadi juga pertempuran selanjutnya yaitu pertempuran di Ambarawa, terus hingga ke Semarang. Selain dampak tersebut, keberhasilan pertempuran itu juga mengilhami para pemuda di Jawa Tengah pada umumnya untuk turut berjuang dengan bergabung menjadi tentara resmi dalam TKR atau selanjutnya menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia). Guna mempersiapkan diri dan memperkuat negara yang baru terbentuk, dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi selanjutnya. Secara tidak diduga, kemudian terjadi agresi

militer Belanda I dan agresi militer Belanda II. Akibat dari kemenangan dalam pertempuran ini, dari aspek psikologis dan sosiologis dalam masyarakat telah memperkuat pergerakan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia terutama pada agresi militer Belanda kedua (*Clash II*) di wilayah Jawa Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

A. Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Darto Harnoko. (1985). *Magelang Pada Masa revolusi Fisik Periode Tahun 1945-1949*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah.

Dudung Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Gottschalk, Louis. (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Hasan Sadily. (1984). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.

Helius Sjamsuddin. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Nagazumi, Akira. (1988). *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Terjemahan: Taufik Abdullah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ricklefs, A. M. C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Terjemahan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sardiman A.M. (2000). *Panglima Besar Jenderal Sudirman: Kader Muhammadiyah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

\_\_\_\_\_. (2004). *Mengenal Sejarah*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY dan BIGRAF Publishing.

Sartono Kartodirdjo. (1982). *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sayidiman Suryohadiprojo. (1981). *Suatu Pengantar Dalam Ilmu Perang: Masalah Pertahanan Negara*. Jakarta: Intermedia.

Soekimin Adiwiratmoko, Dkk. (1998). *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Magelang Di Masa Perjuangan Fisik Tahun 1945-1950*. Magelang: DHC Angkatan '45.

Taufik Abdullah. (1979). *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wiyono, Dkk. (1991). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.

Penguji Utama,



Drs. D. Umarwan  
NIP. 19560101 198502 1 001

Yogyakarta, 5 September 2016

Pembimbing,



Danar Widiyanta, M.Hum  
NIP. 19681010 199403 1 01